

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Ujaran kebencian sangat cepat merajalela kepada masyarakat Indonesia. Ditambah saat ini arus informasi cepat sampai kepada masyarakat. Hal ini dapat dilihat dari respon warganet yang cepat dalam mengomentari suatu pemberitaan, melalui media sosial inilah mereka bisa dapat bebas berkomentar media sosial yang mereka punya. Dengan perkembangan internet saat ini membuat media sosial jauh ke dalam kehidupan masyarakat di era digital. Sehingga membuat manusia lebih transparan dalam berkomunikasi, dan aktivitas setiap orang dapat dengan mudah diketahui oleh orang lain, bahkan diketahui seluruh dunia (Sigit Surahman et al., 2022)Menjadikan warganet secara sadar dalam berkomunikasi untuk menggunakan media progresif ini baik secara verbal maupun nonverbal untuk memprovokasi, menyebarkan hal-hal negatif, propaganda hitam hingga fitnah, saling bertentangan, konflik dan perselisihan yang tidak sopan dalam mengirim pesan dengan konten yang menyinggung atau memfitnah, sering disebut sebagai ujaran kebencian (Rifki, 2022).

Bentuk ujaran kebencian juga bisa berupa menghina, pencemaran nama baik dan banyak lagi. Seperti penghinaan terkait jenis kulit, dimana anak muda zaman sekarang lebih senang bila kulit mereka terlihat putih tanpa dipikir kembali bahwa yang memiliki kulit seperti sawo matang atau coklat membuat bagi yang memiliki kulit tersebut terlihat menjadi tidak cantik padahal kulit seperti itu pun terlihat menjadi eskotis.

Peningkatan ujaran kebencian bisa di temukan diberbagai media sosial seperti Twitter, Facebook, dan *YouTube*. Dapat dibuktikan dengan infografik yang diterbitkannya Facebook untuk jumlah ujaran kebencian. Warganet menghilang dari 2018 hingga Maret tahun ini 2020. Hal itu bisa kita lihat dari infografis saat ini. Pada tahun 2020 terdapat hingga 9,6 juta ujaran kebencian dihapus dari Facebook. Kita juga bisa melihatnya dari 2019 hingga 2020 jumlahnya akan meningkat Facebook bahkan menghapus ujaran kebencian pada 3 September satu juta.

Disini pun terlihat bahwa, dalam komentar-komentar yang warganet utarakan di media sosial masuk kedalam ujaran kebencian *cyber bullying*. Serta *kompas.com 2020* melaporkan, komentar-komentar berbahaya atau ujaran kebencian dimaksudkan untuk mempermalukan, merendahkan, dan memprovokasi rasa mual para korban. Tentu saja masalah ini tidak bisa diabaikan begitu saja, karena dapat mempengaruhi masalah psikologis seseorang.

Fenomena ujaran kebencian sudah ada sejak lama, namun tidak terbuka dan menggunakan media yang berbeda. Saat ini, sebagian orang beranggapan bahwa melalui media sosial warganet dapat bebas menggunakan media sosial sebagai sarana termudah untuk menyebarkan ujaran kebencian terhadap orang lain dengan berkomentar sesukanya. Sehingga sekarang warganet bisa mendapatkan suatu informasi yang cepat, serta viral lalu *up to date* juga.

Menurut Zulkarnain (2020) ujaran kebencian ini merupakan tindakan komunikasi yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang memprovokasi, mendorong atau menyinggung individu atau kelompok lain menurut berbagai aspek seperti ras, warna kulit, jenis kelamin, kecacatan, orientasi seksual, kebangsaan, agama dan lain-lain. Lalu ujaran kebencian bisa dapat berbentuk seperti pernyataan, tingkah laku, tulisan atau tindakan yang dilarang oleh undang-undang karena dapat menimbulkan kekerasan dan prasangka baik pada penutur maupun korban.

Saputra 2022, dalam laman *Republika*, menjelang Pilpres 2024 banyak sekali orang-orang yang dirugikan terkait ujaran kebencian ini salah satunya cacian, hinaan dan hoaks di media sosial akan kembali meningkat. Disana terlihat mereka menggunakan cebong, kampret, kemudian muncul kadrin. Sehingga dengan menyebarkan ujaran kebencian kepada orang lain tidak dapat dipungkiri bahwa peran jejaring sosial dapat diibaratkan pedang bermata dua, di satu sisi dapat digunakan untuk kegiatan positif, disisi lain jejaring sosial dapat digunakan untuk hal-hal negatif dan merugikan masyarakat. Serta banyak menjumpai berita bohong dan ujaran kebencian atau pesan *cyber bullying* di jejaring sosial dengan berbagai gaya bahasa yang provokatif (Ayudya et al., 2019).

Media sosial menjadi salah satu medium internet yang dapat memungkinkan pengguna merepresentasikan dirinya maupun berinteraksi, bekerja sama, berbagi, berkomunikasi dengan pengguna lain membentuk ikatan sosial secara virtual. Sehingga menjadikan masyarakat saat ini dapat merasakan berita-berita atau suatu informasi yang cukup cepat sampai kepada mereka (Nasrullah, 2015).

Membuat pengguna aktif pada media sosial di Indonesia semakin meningkat 22,6% menjadi 130 juta pada Januari 2017. Kemudian meningkat menjadi 150 juta pada Januari 2018 dan 160 juta pada Januari 2019. Hingga menurut data di *DataIndonesia.id 2021*, pada pengguna aktif dalam menggunakan media sosial di Indonesia mencapai 170 juta akun pada Januari 2021. Jumlah ini meningkat 6,25% dibandingkan tahun sebelumnya. Lalu media sosial bisa dapat dimanfaatkan untuk mengungkapkan kebencian bagi warganet yang tidak suka

terhadap individu seseorang dan hal bisa dapat dilakukan dari berbagai media social salah satunya yaitu *platform YouTube*.

Pada *platform YouTube* ini sendiri, sudah banyak digunakan oleh masyarakat Indonesia. Dalam *platform* ini sudah menjadi ciri khas untuk melihat suatu konten dengan secara virtual. Sehingga masyarakat dapat melihat informasi ataupun konten dengan berbagai macam yang berada pada *YouTube* dari peningkatan dalam pemakaian media sosial dari tahu ke tahun. Berdasarkan data di atas, peneliti memilih media sosial *YouTube* sebagai media sosial yang masuk dalam kajian penelitian penulis. Biasanya dengan kebebasan dalam berkomentar, beberapa orang menjadi suka berkomentar dengan tidak pantas atau bisa dibilang seenaknya. Menjadikan pemicu utama untuk berkomentar dengan kata-kata yang tidak pantas. Membuat timbul masalah baru dalam berkomentar, yaitu ujaran kebencian.

Dengan masalah yang ada pada kolom komentar *YouTube* tersebut ekspresi masyarakat Indonesia tidak sesuai dengan hukum yang berlaku dapat menimbulkan masalah atau konflik. Menjadikan semua negara diwajibkan dengan untuk berperang tindak pidana penyalahgunaan teknologi informasi (Kardiyasa et al, 2020). Di Indonesia terdapat Kitab Undang-Undang Hukum Pidana (KUHP) dimana adanya penyalahgunaan teknologi Informasi, khususnya jenis kejahatan dunia maya yang memenuhi unsur-unsurnya dalam pasal-pasal KUHP. Selain itu, UU No. 11 Tahun 2008 tentang Informasi dan transaksi elektronik (UU ITE) tempat aturan berlaku kejahatan yang terjadi didalamnya terbukti mengancam penggunaannya internet (Sasongko et al., 2021).

Munculnya ujaran kebencian ini membuat beberapa masyarakat cukup geram, terlebih adanya suatu fenomena terdapat pemberitaan yang sedang banyak terjadi kepada artis. Salah satu nya adalah kasus KDRT, pada kasus kekerasan dalam rumah tangga atau KDRT bisa terjadi pada siapa saja, termasuk suami, istri, dan anak-anak, tetapi pada umumnya definisi kekerasan dalam rumah tangga adanya tindak kekerasan dengan cara memukul, mencekik hingga membanting istri. Hal ini lah yang dapat dimengerti karena sebagian besar korban dari kekerasan dalam rumah tangga adalah perempuan.

Fenomena yang terjadi pada penelitian ini yaitu adanya kasus KDRT dan perselingkuhan yang menimpa artis yaitu Lesti Kejora dan Rizky Billar. Selama di awal pernikahan tidak adanya gosip miring mengenai mereka namun setelah satu tahun lebih mereka menikah, sekarang telah ramai dengan adanya kasus KDRT yang di lakukan oleh Rizky Billar terhadap Lesti Kejora, sehingga pada tayangan *YouTube* SCTV dalam *channel* 'Hot Shot' dimana Lesti Kejora membuat laporan dugaan kasus KDRT yang menimpa dirinya serta ditemani oleh salah satu pengacara. Dari pemberitaan ini membuat adanya ujaran kebencian atau *channel speech* ada kepada pasangan Lesti Kejora dan Rizky Billar.

Gambar 1.1 Akun *YouTube* SCTV



Sumber : *YouTube* (2023)

Pemberitaan pada media sosial *YouTube* ini terjadi hal-hal yang memicu adanya Ujaran Kebecian, salah satunya yang terjadi Lesti atau (Lesti Kejora) dalam Program Hot Shot di *YouTube* SCTV SCTV dalam tayangan dimana 'Heboh! Lesti Kejora Resmi Laporkan Rizky Billar Atas Dugaan KDRT'. Hots Shot merupakan sebuah program acara yang mengungkap fakta-fakta kehidupan selebriti, atau tragedi yang mengguncang kehidupan serta hostnya salah satunya Medina. Tayangan ini muncul pada 30 September 2022. Pada tayangan tersebut berisi mengenai problem KDRT yang sedang terjadi diantara suami istri ini yaitu Lesti Kejora Rizky Billar.

Dimana sudah dilihat oleh warganet sampai tembus 3.364.501 kali ditonton, lalu mendapat apresiasi dalam bentuk *like* sebanyak 29.000 serta *comment* yang tembus cukup banyak, sejumlah kurang lebih 4.776. Pada tayangan tersebut munculnya berbagai macam ujaran kebencian yang dimana seorang Lesti Kejora yang mengalami korban KDRT yang dilakukan oleh suaminya Rizky Billar. Bahkan dalam komentar-komentar tersebut beragam macam ujaran kebencian yang ada pada tayangan Hot Shot membuat mereka saat ini masih terdapat sanksi sosial kepada warganet atas kasus tersebut.

Gambar 1.2 Tayangan Hot Shot ‘Heboh! Lesti Kejora Resmi Laporkan Rizky Billar

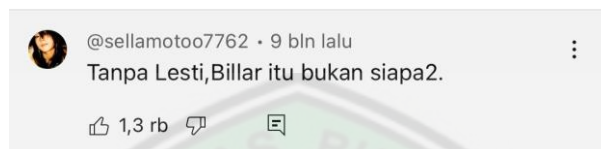


Gambar 1.3 Tayangan Hot Shot ‘Heboh! Lesti Kejora Resmi Laporkan Rizky Billar Atas Dugaan KDRT’

Sumber : *YouTube* (2023)

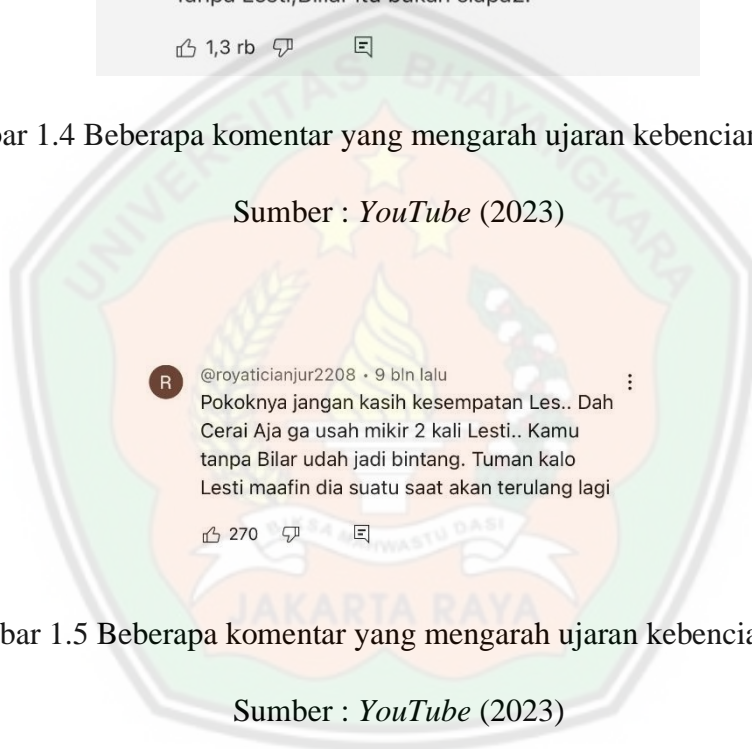
Dari tayangan tersebut bermunculan berupa reaksi penonton untuk melakukan komentar pedas dimana munculnya beberapa top komen yang ada pada kolom komentar tersebut. Top komen sendiri merupakan fitur komentar siapa yang paling banyak disukai pengguna media sosial sehingga dapat layak menjadi top *comment* dan komentarnya akan berada di urutan paling atas sesuai perolehan *like* yang di dapat, biasanya top *comment* banyak dijumpai di akun berita, gosip atau hiburan milik selebgram.

Berikut merupakan yang masuk kedalam kategori ujaran kebencian yang sudah peneliti kumpulkan beberapa komentar-komentar :



Gambar 1.4 Beberapa komentar yang mengarah ujaran kebencian pertama

Sumber : *YouTube* (2023)



Gambar 1.5 Beberapa komentar yang mengarah ujaran kebencian kedua

Sumber : *YouTube* (2023)



Gambar 1.6 Beberapa komentar yang mengarah ujaran kebencian ketiga

Sumber : *YouTube* (2023)

Dari beberapa komentar diatas bisa terlihat bahwa adanya suatu ujaran kebencian yang mereka berikan pada kolom komentar dalam tayangan Hot Shot. Mulai dari yang cukup top komen hingga ada pada komentar-komentar terbaru masuk kedalam kategori ujaran kebencian. Serta untuk bulannya sendiri, peneliti mendapatkan ada dari bulan Oktober tahun 2022 terkait komentar yang warganet lakukan dalam kolom komentar akun Hot Shot. Lalu disini peneliti hanya mengambil beberapa komentar terkait pemberitaan yang masih cukup diperbincangkan oleh warganet.

Dimana sumber data tersebut cukup beragam kalimat-kalimat yang mereka berikan dalam tayangan tersebut, membuat masuk kedalam beberapa kategori ujaran kebencian seperti menghina, pencemaran nama baik, mengintimidasi dan lain-lain. Sehingga pada komentar pertama masuk kedalam kategori menghina karena yang dikomentarkan pada komentar tersebut tidak benar adanya bila Rizky Billar tanpa Lesti Kejora bukan siapa-siapa. Lalu yang kedua masuk kedalam mempengaruhi lawan bicara, dimana salah satu warganet ini dari kalimat yang diberikan mengarah ke memprovokasi orang-orang agar suami dari Lesti Kejora ini semakin dibenci oleh *public* dan yang terakhir ada masuk kedalam mengintimidasi yang mengarah pada Rizky Billar. Dari ketiga data yang sementara diambil oleh peneliti ini akan dikaitkan dengan teori yang berkaitan dengan ujaran kebencian seperti tindak tutur perlokusi.

Melihat komentar-komentar yang warganet lakukan kepada kedua pasangan ini cukup miris sekali bila dibicarakan di media sosial, terlebih banyak sekali komentar yang kurang mengenakan sebelum mereka terjerat kasus ini sehingga adanya kasus ini menjadi bahan bulanan bagi para *channel* untuk berkomentar pedas kepada kedua pasangan tersebut. Dengan begitu pemberitaan pada kasus ini cukup meledak di berbagai media sosial akibat kasus KDRT dan perselingkuhan yang telah terjadi oleh Lesti Kejora.

Menjadikan pada penyangan tersebut cukup bisa terlihat banyak sekali warganet beramai-ramai ikut dalam mengomentari kasusnya Lesti dan Rizky Billar. Membuat tayangan dalam Hot Shot sendiri banyak memunculkan pemberitaan tersebut menjadikan peneliti tertarik dengan adanya suatu pemberitaanya. Lalu disini peneliti melihat akun Hot Shot sendiri pada penyangan kasus tersebut cukup banyak sekali komentar yang beragam. Sehingga peneliti tertarik untuk mengangkat kasus dari penyangan tersebut untuk menjadi suatu fenomena pada penelitian ini. Menjadikan peneliti akan mengobservasi terkait adanya kasus pemberitaan Lesti

dan Rizky Billar dari beberapa akun gosip yang ikut dalam menayangkan kasus tersebut. Disini peneliti menemukan beberapa akun gosip seperti Hot Shot, BestKiss dan Status Selebritis.



MENGEJUTKAN! Lesti Kejora Lapor Polisi, Benarkah Alami KDRT dari Riz...
Indosiar · 931 rb x ditonton · 6 bulan yang lalu

Gambar 1.7 Program Best Kiss

Gambar 1.8 Program Status Selebritis

Setelah peneliti mengobservasi 3 akun tersebut, peneliti lebih memilih *YouTube* SCTV milik program Hot Shot tayangkan karena setelah dilihat dari segi penonton, komentar-komentar yang dilakukan oleh warganet Hot Shot ini lebih tinggi dibandingkan dengan 2 akun sebelumnya sehingga peneliti lebih tertarik dengan Hot Shot karena ujaran kebencian yang dilontarkan oleh warganet lebih beragam. Serta pada tayangan ini di periode 30 September 2022 tengah *tranding* pada *platform YouTube* milik Hot Shot itu sendiri, bahkan pada salah satu



Terungkap CCTV Lesti Kejora Pasca KDRT, Rizky Billar Makin Tempramen...
SCTV · 9,7 rb x ditonton · 5 bulan yang lalu

komentar menyebutkan bahwa hingga trending pada negara Hongkong. Membuat peneliti lebih yakin untuk mengakat masalah pada pemberitaan ini.



Gambar 1.9 Salah satu komentar mengatakan trending hingga negara Hongkong

Lalu peneliti lihat pada tayangan tersebut pada bulan September 2022 trending media Indonesia serta trending di luar negeri seperti Hongkong. Hal ini membuat beberapa kasus mengenai KDRT, peneliti tertarik kasus yang dimiliki oleh Lesti Kejora dan Rizky Billar pada tanggal 28 september 2022 sehingga disini peneliti membandingkan dengan 2 artis yang terkena kasus KDRT juga, dimana dilansir dari *Liputan6 2023*, terdapat beberapa artis yang sedang terkena kasus KDRT. Di dunia artis seperti sekarang ini, misalnya yang sedang terkena kasus KDRT ada Venna Melinda, dimana pada kasus yang satu ini memang tidak jauh beda dengan Lesti Kejora. Dalam kasus satu ini, seorang suami yaitu Fery Irawan yang menjadi tersangka kasus kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) Kamis, 12 Januari 2023. Diduga sang suami melakukan hal tersebut karena telah melakukan kekerasan secara fisik dan psikis kepada sang istri Venna Melinda dan ada Nindy Ayunda. Pada kasusnya ini juga diketahui jika terdapat KDRT dalam salah satu latar belakang perceraian pada Nindy Ayunada. Kasus yang dialami ini terjadi di awal 2021, lalu dimana dirinya juga diketahui mengalami lebam pada bagian wajah serta anggota tubuh. Tidak hanya itu, menurut sang kuasa hukum. Dicky Muhammad Kurniawan, anak-anak Nindy Ayunda juga kerap melihat kekerasan yang dilakukan Askara terhadap Nindy. Terlihat banyak terjadi kasus KDRT yang melibatkan para artis.

Dari masalah ini peneliti melihat bahwa kasus yang sedang terjadi saat ini lebih tertarik untuk mengangkat kasus Lesti Keora dan Rizky Billar ini. Dari segi kasus pemberitaan mungkin sama saja mengangkat kasus KDRT yang sedang terjadi, tetapi bila dilihat oleh peneliti kasus yang dialami pada Lesti Kejora dan Rizky Billar ini lebih menggemparkan seluruh masyarakat Indonesia. Membuat peneliti tertarik karena banyak sekali kalangan yang turun untuk mengomentari kasus tersebut. Serta diberbagai media pun tidak luput hari-hari memberitakan pemberitaan yang tengah terjadi ini sehingga banyak pula komentar yang beragam dari mendukung hingga menjatuhkan atau bisa juga menghina mereka. Dengan

penjelasan di atas menjadi ketertarikan peneliti untuk mengangkat masalah yang dialami oleh Lesti Kejora ketimbang kasus KDRT yang terjadi di beberapa artis.

Sehingga membuat penelitian ini nantinya menggunakan penelitian kualitatif dengan metode analisis isi yang nantinya dikaitkan dengan teori tindak tutur perlokusi, alasan peneliti memilih teori tersebut karena nantinya akan dikaitkan dengan fenomena ujaran kebencian yang tengah ramai diberitakan oleh warganet melalui kalimat-kalimat yang mengarah pada suatu pemaknaan tindak tutur perlokusi. Dimana peneliti melihat bahwa teori tersebut dapat masuk kedalam penelitian ini karena adanya suatu tindakan yang sudah mengarah kedalam ujaran kebencian dalam suatu komentar-komentar pedas melalui suatu makna.

Maka dari itu, peneliti tertarik melakukan penelitian dengan “Ujaran Kebencian Pada Kolom Komentar *Channel* Hot Shot Pada *YouTube* SCTV (Studi Pada Tayangan Pemberitaan ‘Heboh! Lesti Kejora Resmi Laporkan Rizky Billar Atas Dugaan KDRT’)” dengan menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi sebagai penelitian ini.

1.2 Fokus Penelitian

Fokus pada fenomena penelitian ini yaitu ujaran kebencian yang terjadi dalam akun Hot Shot pada *YouTube* SCTV dalam konten pemberitaan ‘Heboh! Lesti Kejora Resmi Laporkan Rizky Billar Atas Dugaan KDRT’ Lesti Kejora dan Rizky Billar.

1.3 Pertanyaan Penelitian

Bagaimana ujaran kebencian yang terjadi pada kolom komentar dalam akun Hot Shot pada *channel YouTube* SCTV dalam konten pemberitaan ‘Heboh! Lesti Kejora Resmi Laporkan Rizky Billar Atas Dugaan KDRT’?

1.4 Tujuan Penelitian

Untuk menganalisis ujaran kebencian pada kolom komentar dalam akun Hot Shot pada *YouTube* SCTV dalam konten pemberitaan ‘Heboh! Lesti Kejora Resmi Laporkan Rizky Billar Atas Dugaan KDRT’.

1.5 Manfaat Penelitian

1.5.1 Manfaat Teoritis

Secara Teoritis, penelitian ini diharapkan agar mendapatkan wawasan dan pengetahuan mengenai Ilmu Komunikasi yang khususnya berkaitan dengan fenomena ujaran kebencian yang telah terjadi di *YouTube* milik SCTV pada tayangan Hots Shot atas dugaan KDRT dan perselingkuhan yang telah dilakukan Rizky Billar oleh Lesti Kejora.

1.5.2 Manfaat Praktis

Diharapkan bisa dapat memberi referensi yang bermanfaat bagi pihak-pihak yang membutuhkan sebuah informasi mengenai suatu fenomena ujaran kebencian yang dimana saat ini sedang banyak terjadi, lalu pasti akan selalu ada di *platform* media sosial mana pun yang salah satunya yaitu *YouTube* serta dapat digunakan sebagai bahan masukan dalam menggunakan media sosial dengan baik untuk masyarakat sekitar.

